

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE

NATHANIA KARTA DJAYA
ARYA PRADIPTA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta, Indonesia
nathaniakartajaya@gmail.com

Abstract - *The purpose of this study is to find out empirical evidence of components that affect the tax avoidance. The components that affect it are Return on Assets (ROA), company size, capital intensity, independent commissioner, age firm, leverage, audit committee, and inventory intensity. This study chooses manufacturing companies as the samples. The data were obtained from manufacturing company's financial statement that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from the years 2018 until 2020. After selecting the sample using purposive sampling technique, the of 61 companies was obtained with a total of 183 data. To analyze the correlation of independent variable to dependent variable, which is tax avoidance, this study using multiple regression technique. The conclusion of this study is audit committee affect tax avoidance. Many members of the audit committee provide coverage to be able to intervene in determining tax policies in the company. The more the number of audit committees (AC), the higher the level of tax avoidance activities. While Return on Asset (ROA), company size, capital intensity, independent commissioner, age firm, leverage, and inventory intensity do not affect tax avoidance.*

Keywords: tax avoidance, capital intensity, independent commissioner, age firm, audit committee, inventory intensity

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris dari komponen-komponen yang memengaruhi *tax avoidance*. Komponen-komponen yang memengaruhinya adalah *Return on Assets (ROA)*, *company size*, *capital intensity*, *independent commissioner*, *age firm*, *leverage*, *audit committee*, dan *inventory intensity*. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Setelah pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 61 perusahaan dengan total 183 data. Untuk menganalisis hubungan variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) yaitu *tax avoidance*, penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Banyaknya anggota komite audit memberikan pertanggung jawaban untuk dapat melakukan campur tangan dalam penentuan kebijakan perpajakan di perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit (AC), tingkat kegiatan *tax avoidance* menjadi semakin tinggi. Sedangkan *Return on Asset (ROA)*, *company size*, *capital intensity*, *independent commissioner*, *age firm*, *leverage*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: tax avoidance, capital intensity, independent commissioner, age firm, audit committee, inventory intensity

PENDAHULUAN

Kontribusi terbesar terhadap penerimaan negara berasal dari perpajakan. Pajak merupakan bentuk andil dari wajib pajak berupa iuran yang karakternya patut dan wajib dimana iuran tersebut akan dimanfaatkan untuk kebutuhan dan kesejahteraan negara serta rakyat. Penerimaan dari pajak membantu negara dalam membiayai infrastruktur serta ekspansi sebuah negara. Pajak memiliki posisi

yang amat besar dalam pendapatan negara terbukti dari total pendapatan yang diterima oleh negara pada tahun 2020 yaitu sejumlah 1.699 triliun rupiah, sejumlah 1.404 triliun rupiah merupakan berasal dari pajak. Nominal yang cukup besar pada pendapatan negara dari hasil kontribusi pajak ini membuat segala bentuk kegiatan negara sangat terikat dengan penerimaan pajak. Berikut adalah tabel realisasi pendapatan negara:

Tabel 1 Realisasi Pendapatan Negara (Miliaran Rupiah)

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Penerimaan Perpajakan	1.284.970,10	1.343.529,80	1.518.789,80	1.546.141,90	1.404.507,50

Sumber: bps.go.id

Penerimaan dari pajak sangat dipengaruhi oleh penghasilan para wajib pajak. Penghasilan para wajib pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti keadaan ekonomi serta perilaku wajib pajak. Pada tabel realisasi pendapatan negara, terlihat penerimaan pajak tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19, yang selain menyerang sisi kesehatan, juga memengaruhi sisi perekonomian. Kondisi perekonomian yang sulit akibat dari pandemi Covid-19, menyebabkan penghasilan dari wajib pajak menurun. Berkurangnya pendapatan dari para wajib pajak membuat penerimaan pajak negara ikut berkurang.

Untuk memungut pajaknya, negara Indonesia memakai *self-assessment system*. Artinya, wajib pajak secara independen melakukan proses menghitung, menyeter, dan melaporkan pajaknya. Kondisi-kondisi yang diperlukan agar *self-assessment system* berhasil adalah sebagai berikut:

1. Adanya peraturan pajak yang jelas dan tegas

2. Adanya kepatuhan wajib pajak

Undang-Undang Perpajakan yang tidak jelas dan tegas menyebabkan wajib pajak melakukan *tax avoidance*. Akibatnya menimbulkan kerugian bagi negara. Salah satu fenomena kegiatan *tax avoidance* di Indonesia adalah PT Coca Cola Indonesia. PT Coca Cola Indonesia mengelabui pajak hingga berakibat kurang bayar sebesar Rp 49,24 miliar (Kompas.com). Hal ini bukanlah hal baru. Perusahaan di banyak negara juga pernah melakukannya. Contoh perusahaan luar negeri yang pernah melakukan adalah Google. Semakin besar pendapatan perusahaan maka pajak yang ditanggung juga semakin besar (Dharma dan Noviri 2017).

Tax avoidance merupakan bentuk perlawanan aktif wajib pajak yang kerap kali dilangsungkan oleh wajib pajak pada waktu sebelum Surat Ketetapan Pajak (SKP) diterbitkan dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak. Berbanding terbalik dengan *tax evasion* dimana suatu bentuk tindakan ilegal untuk menghindari pajak dengan cara

yang tidak etis dengan menutupi informasi serta fakta dengan terencana dari fiskus. Contohnya dengan mencatat biaya-biaya fiktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka *tax avoidance* merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2016), Pitaloka dan Merkusiwati (2019), Fauzan *et al.* (2019), serta Dwiyantri dan Jati (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh dari *Return on Asset (ROA)*, *company size*, *capital intensity*, *independent commissioner*, *age firm*, *leverage*, *audit committee*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Godfrey *et al.* (2010, 362) menjelaskan bahwa *agency theory* adalah ikatan keagenan yang timbul ketika adanya kontrak antara pihak satu (*principal*) dengan pihak lain (agen) untuk melayani kepentingan prinsipal. Teori ini berbicara mengenai hubungan antara prinsipal yaitu pemilik usaha atau *owner* atau *shareholders* dengan agen yaitu manajemen atau *manager* dari sebuah usaha. Prinsipal maupun agen secara bersama-sama terikat pada sebuah kontrak. Perselisihan keagenan muncul dikarenakan agen dianggap tidak lagi berbuat untuk *principal interest*. Tindakan agen memunculkan akibat berupa disimilaritas keputusan *principal* dengan *agent*. Agen kerap kali lebih mengutamakan pribadi daripada tujuan perusahaan yang ingin dicapai. Disimilaritas keputusan ini dikenal dengan *agency problem*.

Agency problem memengaruhi tingkat terjadinya *tax avoidance*. Berdasarkan pada teori keagenan, manager perusahaan (agen) ingin mengoptimalkan laba perusahaan agar

remunerasi yang didapatkan meningkat. Dari sisi *shareholders* (prinsipal) ingin mengepres *tax expense* perusahaan. *Tax expense* yang kecil memicu laba perusahaan yang rendah. Perbedaan kepentingan antara manajer dan *shareholders* membuat munculnya *agency conflict*. Untuk mewujudkan kepentingan kedua pihak tersebut, muncul perilaku untuk melakukan *tax avoidance* (Novitasari dan Suharni 2019).

Tax Avoidance

Menurut Biettant (2015), *tax avoidance* adalah suatu cara bersifat legal yang dilaksanakan perusahaan sebagai usaha untuk memangkas utang pajaknya. Cara ini dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan yang melakukannya seperti denda ataupun hal terburuknya adalah reputasi perusahaan yang turun di masyarakat. Dari sisi perpajakan, pihak agen merupakan wajib pajak. Wajib pajak dalam penelitian ini adalah *manufacturing company*. *Principal* adalah fiskus (aparatur pajak). Keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Wajib pajak ingin meminimalisir *tax expense*, sedangkan fiskus ingin memaksimalkan pendapatan pajaknya. Merujuk pada *agency theory*, perbedaan ini menyebabkan indisiplin wajib pajak (agen) yang berpengaruh pada usaha *tax avoidance* (Anggraeni dan Febrianti 2019).

Tindakan dari penghindaran pajak tidak hanya merugikan negara, namun juga merugikan perusahaan. *Tax avoidance* merugikan negara karena ketika ada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak maka pendapatan negara menurun. Dari sisi perusahaan, jika penghindaran pajak ini diketahui oleh petugas fiskus maka besar kemungkinan akan mencoreng nama perusahaan di mata masyarakat.

Return on Asset terhadap Tax Avoidance

Pitaloka dan Merkusiwati (2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tingginya nilai ROA berarti semakin mudah perusahaan memanfaatkan ceruk dalam peraturan perpajakan sehingga perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dewinta dan Setiawan (2016). Teori agensi akan membawa dampak bagi para manajer (agen) untuk mendongkrak laba perusahaan. Agen berusaha mengendalikan *tax expense* supaya tidak mengurangi remunerasi performanya. Pengurangan ini disebabkan oleh berkurangnya laba perusahaan karena beban pajak. Apabila dapat mengelola aktiva dengan baik, maka dapat menerima *benefit* dari stimulus dan kelonggaran pajak sehingga kegiatan *tax avoidance* meningkat. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Return on Asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Company Size terhadap Tax Avoidance

Perusahaan yang mempunyai aktiva yang tinggi akan lebih bisa serta lebih stabil dalam mendapatkan *profit*. Potensi untuk melakukan kegiatan *tax avoidance* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meringankan beban pajaknya semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Honggo dan Marlinah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan atau *company size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Skala perusahaan yang semakin besar menyebabkan tingkat aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan semakin tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Company size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviri (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Apabila nilai *capital intensity* sebuah perusahaan semakin meningkat, maka tingkat kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan juga ikut meningkat. *Fixed asset* perusahaan hendak menghadapi penurunan tiap tahunnya. Penurunan ini disebut dengan depresiasi. Dalam laporan laba rugi perusahaan, biaya depresiasi dapat menjadi pengurang penghasilan. Semakin tinggi biaya depresiasi maka berbanding terbalik dengan beban pajak yang semakin kecil. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:
H₃: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance

Subagiastra *et al.* (2016) dan Silviana dan Widayari (2018) berpendapat bahwa *independent commissioner* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal sejalan juga dikemukakan oleh Dewi (2019). Bilamana eksistensi sosok *independent commissioner* dalam sebuah perusahaan semakin besar dapat menyebabkan peningkatan terhadap *tax avoidance*. Jumlah komisaris independen yang banyak mengakibatkan koordinasi dan komunikasi antar *para independent commissioner* menjadi sulit. Hal ini berakibat pada kurangnya *responsibility* *para independent commissioner* pada penetapan keputusan untuk perusahaan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Independent commissioner* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Age Firm terhadap Tax Avoidance

Dewinta dan Setiawan (2016) mengemukakan bahwa *age firm* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Masa periode operasional perusahaan yang semakin lama membuat sepak terjang perusahaan dalam mengendalikan pajaknya semakin mahir. Mahanani *et al.* (2017) menambahkan semakin panjang masa operasional dari perusahaan mengakibatkan pengalaman dan *human resource* perusahaan semakin lihai mengontrol dan mengelola *tax expense*. Keadaan tersebut membuat tingkat kegiatan *tax avoidance* semakin besar. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Age firm* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Leverage terhadap Tax Avoidance

Fauzan *et al.* (2019) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Apabila nilai dari *leverage* makin tinggi menyebabkan jumlah pendanaan yang berasal dari *leverage* semakin besar. *Leverage* yang tinggi menghasilkan *interest expense* juga meningkat. Dampaknya adalah beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah sebab *interest expense* yang dihasilkan dari hutang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk penghematan pajak. *Tax saving* dilakukan perusahaan dengan cara beban bunga menjadi pengurang dari PKP. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Audit Committee terhadap Tax Avoidance

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyani *et al.* (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Komite audit menjadi penopang yang bisa secara langsung melakukan inspeksi dan

mempertemukan pelaporan dari sisi pengelola terhadap *owner*. Seharusnya meningkatnya komposisi *audit committee* akan dapat mengurangi aktivitas *tax avoidance*. Tetapi yang terjadi adalah kebalikannya. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan komite audit, dewan komisaris memiliki peran sebagai penanggungjawab dalam pemilihan komite audit. Jika dewan komisaris saat melakukan pembentukan dan pemilihan komite audit melakukan penyimpangan kewenangan, maka walaupun bertambah komite audit tetap saja akan semakin memperbesar kegiatan *tax avoidance*. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019), Novitasari dan Suharni (2019) serta Sinaga dan Malau (2021) mengatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2021). Tingkat *tax avoidance* yang tinggi dipicu dari nilai *inventory intensity* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *inventory* dalam jumlah besar akan menimbulkan *costs* seperti *carrying cost*. Biaya tersebut bisa mengecilkan *profit before tax* sehingga beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₈: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Objek pada penelitian ini merupakan *manufacturing company* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dari tahun

2018 sampai dengan 2020. Metode pemilihan sampel yaitu *non-probability sampling* dengan *purposive sampling technique*.

Populasi penelitian ini adalah *manufacturing company* yang terdaftar di

Indonesia Stock Exchange (IDX) dari tahun 2018 sampai 2020. Ada 61 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil dari prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 Sampling

Sample Selection Criteria	Companies	Data
Perusahaan manufaktur "go public" yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami delisting sejak 31 Desember 2018 sampai dengan 31 Desember 2020	168	504
Perusahaan sampel yang tidak menerbitkan laporan tahunan/keuangan berturut-turut per 31 Desember selama periode 2018-2020.	(10)	(30)
Perusahaan sampel yang tidak menggunakan mata uang Rupiah secara berurutan sehingga kriteria pengukuran untuk mata uangnya adalah tidak sama.	(28)	(84)
Perusahaan yang tidak memiliki nilai laba positif berturut-turut, sehingga menyebabkan nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) terdistorsi	(53)	(159)
Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai CETR lebih dari 1	(16)	(48)
Total data sebelum outlier	61	183
Data outlier		(6)
Total data setelah outlier yang digunakan dalam penelitian		177

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tax avoidance kerap kali dilaksanakan perusahaan sebagai upaya pengecilan pajak, tetapi tetap menaati ketentuan peraturan perpajakan. Misalnya dengan memanfaatkan dispensasi dan diskon yang diperkenankan juga menunda pajak yang belum diatur pada peraturan perpajakan yang berlaku serta umumnya melalui kebijakan yang diambil sang pimpinan perusahaan (Dewinta dan Setiawan 2016). Perhitungan *tax avoidance* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus CETR (*Cash Effective Tax Rate*). CETR adalah salah satu rumus untuk menghitung penghindaran pajak dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dengan *profit before tax*. Perusahaan dianggap melakukan *tax avoidance* jika nilai CETR adalah $0 < \text{CETR} < 1$. Rumusnya sebagai berikut (Fauzan *et al.* 2019):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Payment of taxes}}{\text{Profit before tax}}$$

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang didapatkan dengan menggunakan total aktiva dalam akhir periode yang dipakai menjadi indikator dari kapabilitas perusahaan dalam membuat laba (Yohan dan Pradipta 2019). Puspita dan Febrianti (2017) berpendapat *Return on Asset* (ROA) bermanfaat untuk memperkirakan seberapa besar efektivitas sebuah perusahaan dalam menggunakan *resource* yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah (Fauzan *et al.* 2019)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}}$$

Company size merupakan skala atau nilai yang bisa menggolongkan suatu perusahaan pada golongan besar atau kecil. *Company size* dapat diukur berdasarkan total aktiva, log size, dan sebagainya (Anggraeni

dan Febrianti 2019). Rumus untuk menghitung *company size* adalah sebagai berikut (Fauzan et al. 2019)

$$SIZE = \text{Log}(\text{Total Asset})$$

Capital intensity adalah seberapa besar ekuitas yang diperlukan oleh perusahaan untuk memanifestasikan laba. *Capital intensity* menggambarkan instrumen antara *fixed asset* seperti *equipment*, *machine*, serta *property* lain dengan *total asset* (Puspita dan Febrianti 2017). Adapun rumus untuk menghitung *capital intensity* adalah sebagai berikut (Darsani dan Sukartha 2021):

$$CIR = \frac{\text{Total fixed asset}}{\text{Total asset}}$$

Komisaris independen berada di dalam sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk dari penerapan *good corporate governance*. Komisaris independen bertindak sebagai perantara antara manajemen dan pemilik bisnis (*owner*) dalam menetapkan kebijakan terhadap pelanggaran, termasuk strategi pembayaran pajak (Putra dan Merkusiwati 2016). Proxy yang digunakan untuk menghitung komisaris independen adalah sebagai berikut (Wiratmoko, 2018):

$$IC = \frac{\text{Total number of IC}}{\text{Total member of the board of commissioners}} \times 100\%$$

Umur perusahaan adalah jangka lama perusahaan berdiri serta dapat tetap terus melantai di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, umur perusahaan juga memperlihatkan berapa panjang durasi perusahaan bisa tetap ada dan dapat berlomba dalam lingkungan *business* (Dewinta dan Setiawan 2016). Umur perusahaan diukur dengan cara:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Jumlah usia sejak perusahaan terdaftar di BEI}$$

Leverage diukur dengan *Debt to total Asset Ratio* (DAR). *Debt to total asset ratio* adalah membagi *total debt* baik utang yang bersifat *long term* maupun utang yang bersifat *short term* dengan *total asset* perusahaan baik *current* maupun *non-current asset*. Proxy DAR jika digambarkan adalah sebagai berikut (Fauzan et al. 2019):

$$DAR = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Audit committee merupakan komite yang memiliki akuntabilitas untuk memantau audit eksternal perusahaan dan menjadi kontak utama dari auditor dan perusahaan. Komite audit memperlihatkan berapa besar eksistensi komite audit dalam memengaruhi pemungutan keputusan perusahaan terhadap kuantitas *board of commissioners* (Utari dan Supadmi 2017). Proxy yang digunakan untuk *audit committee* adalah sebagai berikut (Fauzan et al. 2019):

$$AC = \frac{\text{audit committee outside the independent commissioner}}{\text{entire audit committee of company}}$$

Siregar dan Widyawati (2016), salah satu bentuk dari susunan struktur aset yang dihitung dengan membandingkan total *inventory* dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan adalah *inventory intensity*. Intensitas persediaan berpengaruh terhadap naik turunnya suatu pajak perusahaan. Banyaknya persediaan menimbulkan *deductible expense* yang dapat mengurangi pajak. Proxy yang digunakan untuk *inventory intensity* adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total aset}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil statistik deskriptif dan *hypothesis testing* ditampilkan pada tabel 3 dan tabel 4 di bawah ini:

Tabel 3 Descriptive

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	177	0,001666	0,723440	0,25451479	0,114398714
ROA	177	0,001914	0,466601	0,08980122	0,079261273
SIZE	177	11,271974	14,546491	12,53180275	0,691484380
CAPINT	177	0,000951	0,781027	0,40106272	0,182235202
IC	177	0,285714	0,833333	0,41745359	0,108674110
AGE	177	0,000000	39,000000	19,10169492	11,885382899
DAR	177	0,003453	0,783046	0,35312667	0,168826191
AC	177	0,000000	1,000000	0,63088512	0,121049837
INVINT	177	0,000000	0,558055	0,17951313	0,107665661

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Hypothesis Testing

Variable	B	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,483	0,009	
ROA	-0,136	0,285	H ₁ tidak dapat diterima
SIZE	-0,013	0,348	H ₂ tidak dapat diterima
CAPINT	-0,038	0,502	H ₃ tidak dapat diterima
IC	0,043	0,627	H ₄ tidak dapat diterima
AGE	0,000	0,889	H ₅ tidak dapat diterima
DAR	0,096	0,080	H ₆ tidak dapat diterima
AC	-0,186	0,010	H ₇ dapat diterima
INVINT	0,120	0,171	H ₈ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Return on Asset (ROA) mempunyai *significance value* sebesar 0,262 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ha₁ tidak dapat diterima, artinya *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika nilai dari *Return on Asset* tinggi maupun rendah tidak akan memengaruhi kegiatan penghindaran pajak. Laba perusahaan yang tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dalam perusahaan sehingga perusahaan condong lebih patuh

dalam membayar pajak. Kepatuhan tersebut akhirnya membuat perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*.

Company size (SIZE) mempunyai *significance value* sebesar 0,348 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ha₂ tidak dapat diterima, artinya *company size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama mematuhi ketentuan perpajakan yang berjalan. Perusahaan tidak ingin mengambil risiko dengan proses

pemeriksaan. Selain itu, sanksi yang dikenakan juga dapat merusak citra perusahaan dimana dampaknya panjang. Fiskus dalam melakukan pengawasan tidak memandang perusahaan kecil maupun besar.

Capital intensity (CAPINT) mempunyai *significance value* sebesar 0,502 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak dapat diterima, artinya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai aset tetap yang tinggi pada perusahaan digunakan untuk operasional dan investasi perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya untuk tujuan operasional perusahaan sehingga nilai dari aset perusahaan yang tinggi tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajak di perusahaan.

Independent Commissioner (IC) mempunyai *significance value* sebesar 0,627 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima, artinya *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti jumlah dari komisaris yang semakin banyak tidak memengaruhi kegiatan *tax avoidance* di dalam perusahaan. Jumlah komisaris independen yang banyak membuat pengawasan dalam kinerja perusahaan semakin baik sehingga keputusan untuk tindakan *tax avoidance* dapat menurun. Namun, *internal control* secara langsung sedikit sulit untuk memengaruhi kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan keputusan tetap berada pada tangan manajemen bukan komisaris independen. Komisaris independen hanya mengawasi performa manajemen dan tidak memiliki wewenang untuk mengecilkan tindakan manajemen yang ingin melakukan kegiatan *tax avoidance*.

Age firm (AGE) mempunyai *significance value* sebesar 0,889 lebih besar

dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a5} tidak dapat diterima, artinya *age firm* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan *listing* di BEI, maka perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap investornya sehingga perusahaan tidak melakukan tindakan *tax avoidance* agar kepercayaan investor tetap terjaga dan citra perusahaan tetap baik.

Leverage (DAR) mempunyai *significance value* sebesar 0,080 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan sebagian besar aset perusahaan bukan didanai dari hutang sehingga tidak ada beban bunga yang dapat mengurangi beban pajak. Dengan demikian, kegiatan penghindaran pajak tidak dapat dilakukan. Dalam mendanai asetnya, perusahaan condong memanfaatkan pendanaan yang berasal dari dalam (internal) daripada luar (eksternal).

Audit committee (AC) mempunyai *significance value* sebesar 0,010 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a7} dapat diterima, artinya *audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien B dari variabel *audit committee* adalah sebesar -0,186 sehingga terdapat pengaruh negatif variabel *audit committee* terhadap *cash effective tax rate* (CETR) atau dapat dikatakan kegiatan *tax avoidance* menjadi tinggi. Banyaknya anggota komite audit memberikan pertanggungjawaban untuk dapat melakukan campur tangan dalam penentuan kebijakan perpajakan di perusahaan. Komite audit dalam pembentukannya dipilih oleh dewan komisaris. Jika dewan komisaris melakukan penyimpangan dalam menjalankan

wewenangannya maka semakin banyak jumlah komite audit (AC), tingkat kegiatan *tax avoidance* menjadi semakin tinggi.

Inventory intensity (INVINT) mempunyai *significance value* sebesar 0,171 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a8} tidak dapat diterima, artinya *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Biaya tambahan dikarenakan banyaknya persediaan perusahaan tidak memengaruhi kegiatan *tax avoidance*. Rata-rata dari intensitas persediaan pada perusahaan sektor manufaktur hanya sebesar 0,17951313 atau 17,95% total persediaan dari total aset. Dari sini dapat dilihat bahwa persediaan perusahaan tidak terlalu banyak, sehingga biaya tambahan pada perusahaan tidak terlalu berpengaruh pada beban pajak perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantari dan Ulupui (2016), Wiratmoko (2018), Fauzan *et al.* (2019). Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohan dan Pradipta (2019) yang menyatakan *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Return on Asset (ROA) dan *Inventory Intensity* (INVINT) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indrawan *et al.* (2020). *Company size* (SIZE) dan *capital intensity* (CAPINT) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tebiono dan Sukanda (2019). *Independent commissioner* (IC), *age firm*

(AGE), dan *leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Honggo dan Marlinah (2019).

Keterbatasan yang dialami penelitian ini antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada 3 tahun periode yaitu dari tahun 2018 sampai 2020.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja sebagai sampel penelitian.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 8 variabel independen saja yaitu *Return on asset* (ROA), *company size*, *capital intensity*, *independent commissioner*, *age firm*, *leverage*, *audit committee*, dan *inventory intensity* yang hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 4,6%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak terdapat dalam model.

Berdasarkan keterbatasan yang sudah disebutkan, maka peneliti merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jangka waktu tahun penelitian.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat objek pengamatan untuk penelitian. Seperti menambahkan perusahaan non keuangan agar data lebih banyak dan dapat menunjukkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen lain yang memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* seperti variabel *sales growth*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), kualitas audit, kepemilikan institusional, dan koneksi politik.

REFERENCES:

- Anggraeni, Rosvita, dan Meiriska Febrianti. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-3).
- Biettant, Rubiatto. 2015. "Pengaruh Corporate Governance dan Return on Asset Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik* 1: 75–92.
- Darsani, Putu Asri, dan I Made Sukartha. 2021. "The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 5 (1): 13–22.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, dan Putu Ery Setiawan. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14 (3): 1548–1613.
- Dharma, Nyoman Budhi Setya, dan Naniek Noviari. 2017. "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (1): 529–56.
- Diantari, Putu Rista, dan IGK Agung Ulupui. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16 (1): 702–32.
- Dwiyanti, Ida Ayu Intan, dan I Ketut Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27 (3): 2293–2321.
- Fauzan, Fauzan, Dyah Ayu Ayu, dan Nashirotn Nisa Nurharjanti. 2019. "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4 (3): 171–85.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilyon, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory. Accounting Theory 7th Edition*. 7th ed. Australia: John Wiley & Sons.
- Honggo, Kevin, dan Aan Marlinah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1): 9–26.
- Indrawan, Diaz Adi, Meli Nuraini, Susan Sri Wulan, Ussi Tsamrotus Sururi, dan Yati Mulyati. 2021. "Factors Affect Tax Avoidance (Empirical Study on The Mining Sector and Component Listed in The Indonesia Stock Exchange Throughout 2016-2019)." *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (3): 6157–64.
- Kompas. 2014. Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. Jakarta. <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>.
- Mahanani, Almaidah, Kartika Hendra Titisari, dan Siti Nurlaela. 2017. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance." *Seminar Nasional IENACO*, 732–42.
- Mulyani, Sri, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh. 2018. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* 3 (1): 322–40.
- Novitasari, Maya, dan Siti Suharni. 2019. "Implikasi Indikator Keuangan Terhadap Tax Avoidance." *AFRE (Accounting and Financial Review)* 2 (1): 16–23.
-

- Pitaloka, Syifa, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27 (2): 1202–30.
- Puspita, Deanna, dan Meiriska Febrianti. 2017. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 38–46.
- Putra, I Gst Ln Ngt Dwi Cahyadi, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2016. "Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 17 (1): 690–714.
- Sari, Nila, Nawang Kalbuana, dan Agus Jumadi. 2016. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*.
- Silviana, Silviana, dan Widyasari Widyasari. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*. 1 (1).
- Sinaga, Roslan, dan Harman Malau. 2021. "Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 3 (2): 311–22.
- Siregar, Rifka, dan Dini Widyawati. 2016. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 5 (2).
- Subagiastra, Komang, I Putu Edy Arizona, dan I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1 (2): 167–93.
- Tebiono, Juan Nathanael, dan Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-2): 121–30.
- Utari, Ni Kadek Yuliani, dan Ni Luh Supadmi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (3): 2202–30.
- Widyaningsih, Adeline Anastasia. 2021. "Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak." *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia* 3 (1).
- Wiratmoko, Sandhi. 2018. "The Effect of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Financial Performance on Tax Avoidance." *The Indonesian Accounting Review* 8 (2): 245–57.
- Yohan, dan Arya Pradipta. 2019. "Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-1): 1–8.